

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Degradasi moral di lingkungan akademik adalah masalah yang kompleks dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan baik siswa maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan moralitas di kalangan siswa, yang tercermin dari meningkatnya tingkat kecurangan, penipuan, konflik, dan kekerasan di sekolah. Di SMPN 12 Kota Depok sendiri mengalami peningkatan kasus kekerasan dan penyimpangan seks yang rata-rata diakibatkan dari adanya penyalahgunaan atau pemakaian teknologi yang tidak bertanggung jawab yang mana hal ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi degradasi moral di lingkungan akademik. Salah satunya adalah kurangnya peran keluarga dalam pendidikan moral. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Namun, di era modern ini, banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lainnya sehingga kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan moral anak-anak mereka.

Selain itu, pengaruh media massa juga menjadi faktor yang signifikan dalam degradasi moral di lingkungan akademik. Media massa memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral seringkali ditampilkan secara bebas di media massa, sehingga mempengaruhi moralitas siswa.

Selain itu, kurangnya etika dan integritas guru juga menjadi faktor yang mempengaruhi degradasi moral di lingkungan akademik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Namun, jika guru tidak memiliki integritas dan tidak mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan sulit untuk mengembangkan moralitas yang baik.

Peran teknologi juga tidak bisa diabaikan dalam degradasi moral di lingkungan akademik. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat dalam pendidikan, namun penggunaan yang tidak bertanggung jawab dapat merusak

moralitas siswa. Misalnya, penyebaran konten negatif dan tidak etis melalui media sosial atau penyalahgunaan teknologi dalam melakukan kecurangan dalam ujian.

Terakhir, kurangnya pengawasan dan penegakan hukum juga menjadi faktor yang memperburuk degradasi moral di lingkungan akademik. Jika tidak ada pengawasan yang memadai dan hukuman yang tegas terhadap pelanggaran moral di sekolah, maka siswa akan merasa bebas untuk melakukan tindakan yang tidak etis tanpa takut akan konsekuensinya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral di lingkungan akademik merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak terkait. Pemerintah, masyarakat, guru, dan siswa perlu bekerja sama untuk mengatasi masalah ini.

## 5.2 Saran

Saran dari hasil penelitian ini mengenai fenomena degradasi moral di lingkungan akademik yang terjadi di SMPN 12 Kota Depok, peneliti menyarankan beberapa hal yang berhubungan dengan hasil penelitian ini adalah dengan peningkatan dan optimalisasi Pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah Dimana Pendidikan karakter atau moral harus menjadi bagian utama dalam kurikulum Pendidikan bukan sebagai interioritas kurikulum dalam dunia Pendidikan.

Pendidikan karakter yang dimaksud peneliti tidak hanya dan tidak melulu berawal atau dimulai dari pemerintah melainkan juga bisa dari sekolah langsung yang tentunya melibatkan orangtua siswa agar terbentuk karakter yang diharapkan. Pendidikan karakter sebenarnya bisa dilakukan Bersama baik Bersama dengan sekolah, orangtua, dan Masyarakat agar berbagai elemen tersebut dapat Bersama-sama meningkatkan pemahaman terkait moralitas dalam Pendidikan yang mana hal tersebut dapat dilakukan seperti halnya melalui seminar, focus group discussion, atau sekedar kegiatan social yang melibatkan banyak peran.

Selain itu, menurut peneliti dalam menghadapi adanya degradasi moral di lingkungan akademik di era digitalisasi atau era 4.0 ini perlu adanya pengawasan yang lebih dari orangtua maupun guru dalam penggunaan teknologi bagi anak atau siswa baik dirumah maupun di sekolah, tidak hanya dalam bentuk pengawasan

melainkan juga pemahaman yang mana orangtua atau guru perlu memberikan pemahaman yang baik kepada anak atau siswa mengenai penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

Selain daripada Pendidikan karakter, sekolah dan tenaga pendidik perlu juga dalam hal melakukan Gerakan perubahan yang melibatkan optimalisasi kemajuan dan perkembangan IPTEK, yang dimaksud adalah yang mana guru atau tenaga pendidik tidak lagi secara penuh menjadi pemeran utama dalam proses belajar mengajar melainkan, tenaga pendidik juga bisa mengikutsertakan para siswa untuk turut dalam pemahaman materi seperti halnya membuat konten diskusi belajar atau focus group discussion, membagi kelompok, dan sebagainya. Tenaga pendidik menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang atraktif dan tidak membosankan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Nasution, 1983. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 57.

Chodry, Muhammad. 2020. Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun: Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta Didik, Proses Pembelajaran. Jakarta: Literasi Nusantara. Hal 93.

Martono, Nanang. 2018. Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, PosKultural. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Rajawali Pers.

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Rousseau, Jean Jacques. Kontrak Sosial. VisiMedia.

Taruna, Takiman. Siklus Masalah Pendidikan Indonesia. 2019. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

### Jurnal :

(Novia & Andika Rusmana, 2022) Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>